

**PENGARUH MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PENDAPATAN DENGAN LAMA USAHA SEBAGAI VARIABEL
MODERATING**

**I Putu Danendra Putra¹
I Wayan Sudirman²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: danendra_putra69@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sektor informal merupakan suatu jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, tidak memiliki perlindungan oleh badan hukum yang memiliki skala kecil yang lebih bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada mencari keuntungan. Sektor informal juga meliputi berbagai kegiatan usaha yang tidak memiliki perlindungan oleh badan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dengan lama usaha sebagai variabel moderating terhadap pendapatan usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dengan 90 sampel usaha warung makan. Data diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan regresi linier berganda dan regresi variabel moderating. Hasil penelitian menyatakan secara parsial dan simultan modal, tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan dan lama usaha merupakan variabel moderating yang memperkuat pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan.

Kata Kunci: *modal, tenaga kerja, lama usaha, pendapatan.*

ABSTRACT

The informal sector is a type of employment that are less organized, have no protection by a legal entity which has a small scale is more aimed at finding employment and income rather than profit. The informal sector also includes various business activities that do not have protection by legal entities. This study aims to determine the effect of capital, labor with the old business as a moderating variable of operating revenues food stall in District Abiansemal Badung. The method used is observation, structured interviews, and in-depth interviews. This study used a technique *Proportional Random Sampling* with 90 samples of a food stall. Data were tested with validity and reliability. Data were analyzed with multiple linear regression and moderating variable regression. The results stated partial and simultaneous capital, labor and business long positive effect on revenues and old businesses are moderating variables that strengthens the influence of capital and labor on income.

Keywords: capital, labor, old business, revenue.

PENDAHULUAN

Sektor informal merupakan suatu jenis kesempatan kerja yang tidak berbadan hukum dan tidak terorganisir (Manning, 1996). Sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang memiliki skala kecil yang lebih bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada mencari keuntungan. Perkembangan sektor informal dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan permasalahan yang dihadapi sektor informal baik itu permasalahan *intern* maupun *ekstern*. Permasalahan *intern* yang dihadapi oleh sektor informal antara lain seperti belum adanya pembinaan yang memadai, kurangnya akses kredit untuk modal dan banyaknya pesaing dari usaha yang sejenis. Masalah *ekstern* yang dihadapi oleh sektor informal antara lain adalah terbatasnya komoditi yang dijual, kurangnya kualitas SDM, tidak adanya kerjasama antar pelaku usaha di sektor informal, dan lemahnya struktur manajemen, organisasi serta permodalan (Manning, 1996).

Secara umum sektor informal walaupun tergolong kegiatan ekonomi yang tidak terlalu besar namun memberikan kontribusi yang potensial bagi perekonomian nasional, hal ini karena sektor informal memberikan peluang kepada setiap lapisan masyarakat tanpa harus memiliki pendidikan tinggi atau pendidikan formal. Namun masih banyak masalah yang menghadang dalam pengembangan usaha seperti, akses permodalan yang susah, kesulitan dalam pemasaran, kurangnya penggunaan sarana informasi dan teknologi, serta kurangnya jaringan usaha dan kemitraan (Prawirokusumo, 2001 : 79).

Modal merupakan salah satu faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha. Tanpa modal usaha tidak akan dapat berjalan (Asri, 1985). Untuk dapat memenuhi kewajiban terhadap tenaga kerja pengusaha harus memberikan upah yang diperoleh dari modal untuk membayarnya. Sumber dari modal usaha itu dapat bersumber dari modal sendiri dan modal dari luar, dimana modal harus dimaksimalkan dengan baik kegunaannya. Modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran dalam kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan yang maksimum (Widjaya, 1985). Modal yang dimiliki pengusaha sektor informal relatif sedikit sehingga itu akan sulit untuk dapat meningkatkan produktivitasnya. Karena kurangnya modal pada sektor informal menyebabkan usaha di sektor ini sulit untuk berkembang (Widodo, 2005). Modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan perusahaan.

Lama usaha merupakan suatu penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha maka akan semakin baik kualitas usaha tersebut (Asmie, 2008). Satuan variabel lama usaha dapat diukur dengan tahun. Semakin lama pedagang menjalankan usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Namun belum tentu usaha yang memiliki pengalaman

lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada usaha yang memiliki pengalaman lebih lama.

Menurut Widodo (2005) sektor informal walaupun tidak memiliki pendapatan yang begitu besar dibandingkan dengan sektor formal namun sektor informal mampu memberikan peluang yang lebih banyak untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan pada sektor informal terdiri dari berbagai jenis usaha yang banyak sehingga akan terdapat berbagai sumber pendapatan dari berbagai jenis usaha tersebut. Menurut Mubyato (2004) sektor informal dapat berperan dalam mengatasi persoalan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat. Walaupun pendapatan yang diperoleh pada usaha di sektor informal tidak terlalu besar tetapi usaha di sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang padat karya.

Sektor informal hendaknya mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah karena keberadaan sektor informal dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga berperan dalam membentuk perekonomian yang terbuka dan sangat lentur. Sektor informal juga berkaitan dengan jalur distribusi barang dan jasa di tingkat bawah sehingga dapat lebih pemeratakan perekonomian pada masyarakat menengah kebawah yang menjadi permasalahan pada negara-negara berkembang. Sehingga sektor informal menjadi ujung tombak pemasaran yang potensial sehingga akan menciptakan pembangunan ekonomi yang merata (Bagong, 2005 : 46).

Dalam kaitannya dengan perekonomian daerah sektor informal memiliki suatu keterkaitan yang tinggi dengan sektor pertanian sehingga sektor informal

akan mudah dikembangkan di daerah-daerah yang masih potensial di sektor pertanian atau bersifat agraris. Oleh sebab itu pengembangan sektor informal merupakan suatu cara yang cukup baik untuk dapat mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di suatu daerah (Tumbunan, 1996).

Perkembangan sektor informal di Bali sangat baik mengingat masyarakat yang bekerja di sektor informal pada tahun 2014 mencapai 1,38 juta orang atau 58,09 persen (Statistik Daerah Provinsi Bali, 2014). Perkembangan sektor informal di Bali lebih baik dari sektor formal karena lebih banyak masyarakat yang bekerja di sektor informal untuk memperoleh pendapatan. Sektor informal yang dapat berperan sebagai lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat yang kualitas sumber daya manusianya rendah. Walaupun sektor informal memiliki banyak kendala dalam kegiatannya telah menjadi tumpuan hidup masyarakat Bali. Dari data ini hendaknya pemerintah agar lebih memperhatikan sektor informal karena menjadi tumpuan hidup 1,38 juta penduduk Bali misalkan dengan bantuan modal, pelatihan, akses pemasaran dan lainnya yang dapat membantu perkembangan sektor informal.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Badung masih tergolong tinggi, yakni pada tahun 2012 mencapai 12.8 ribu jiwa dengan jumlah penduduk Kabupaten Badung saat itu sebanyak 420.072 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk yang tergolong miskin dengan penghasilan yang rendah. Agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan pertumbuhan pada pendapatan perkapita masyarakat dapat mengambil peluang

bekerja pada sektor informal, mengingat sebagian besar penduduk Kabupaten Badung bekerja di sektor ini.

Di Kabupaten Badung penduduk yang berumur 15 tahun keatas pada tahun 2014 yang sudah bekerja berjumlah 213.338 pekerja, yang bekerja di sektor formal berjumlah 84.981 pekerja sedangkan yang bekerja di sektor informal berjumlah 128. 357 pekerja (Badung Dalam Angka, 2014). Hal ini berarti jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor informal di Kabupaten Badung jauh lebih tinggi dibandingkan yang bekerja di sektor formal dengan selisih 43.376 pekerja. Berdasarkan hal tersebut sektor informal merupakan sektor andalan angkatan kerja di Kabupaten Badung. Perkembangan sektor informal tidak terlepas dari berbagai permasalahan dari segi intern maupun ekstern. Permasalahan pada dari sisi ekstern seperti banyaknya kompetitor usaha yang sejenis, kurangnya pembinaan yang memadai dan efektif serta akses permodalan (kredit) yang masih terbatas. Sedangkan permasalahan pada sisi intern seperti lemahnya struktur permodalan, kurangnya penerapan struktur organisasi dan manajemen , terbatasnya komoditi yang dijual , pendidikan rendah dan kualitas sumber daya manusia yang masih kurang memadai karena tidak adanya kerja sama antara pelaku sektor informal, (Firdausy, 1995).

Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dengan terdapat 1.568 rumah tangga miskin. Hal mengindikasikan perlu adanya uapaya untuk mengatasi kemiskinan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Upaya untuk mengatasi kemiskinan tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor informal. Menurut Munkner dan Walter (2001 : 129) sektor informal merupakan sumber

pendapatan yang utama bagi penduduk miskin. Hal ini karena sektor informal mudah dimasuki oleh penduduk miskin dan tidak memerlukan persyaratan formal. Sektor informal merupakan lapangan pekerjaan yang cocok untuk penduduk miskin guna memperoleh pendapatan karena modal yang diperlukan untuk mendirikan usaha di sektor informal sedikit. Sektor informal sebagai lapangan pekerjaan yang luas dan fleksibel tentunya dapat lebih memudahkan masyarakat miskin untuk bekerja maupun membangun usaha di sektor informal. Menurut Sanchez (1981 : 144) sektor informal merupakan usaha kecil yang hanya membutuhkan sedikit modal karena hanya bertujuan untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tidak menentu.

Modal yang digunakan usaha warung makan di Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung cukup besar karena dalam usaha ini membutuhkan banyak bahan baku produksi yang dibutuhkan untuk dijadikan makanan yang siap jual. Ketersediaan modal sangat menentukan pendapatan karena berkaitan dengan jumlah makanan yang mampu dijual sehingga permintaan konsumen dapat dipenuhi. Untuk memenuhi permintaan konsumen pengusaha membutuhkan tenaga kerja untuk membantu dalam proses kegiatan produksi. Penggunaan tenaga kerja pada usaha ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada usaha sektor informal yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan dan kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya masyarakat miskin.

Teori Cobb-douglas yang menyatakan bahwa modal mempengaruhi output produksi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi modal akan dapat meningkatkan

hasil produksi, hal ini karena dalam proses produksi membutuhkan biaya yang digunakan untuk tenaga kerja dan pembelian bahan baku serta peralatan (Sulistiana, 2013). Apabila modal dan tenaga kerja meningkat maka produktivitas dan pendapatan juga akan meningkat (Sukirno, 1997). Selain itu lama usaha juga dapat menentukan pendapatan karena lama usaha terkait dengan pengalaman usaha dan pengetahuan tentang perilaku konsumen. Warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dipilih karena terdapat 116 unit usaha warung makan yang masuk dalam sektor informal. Dengan jumlah warung makan yang banyak maka dirasa perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana modal usaha, tenaga kerja yang digunakan, lama usaha serta pendapatan pada usaha warung makan mengingat pada usaha ini sulit untuk dikerjakan sendiri sehingga akan membutuhkan tenaga kerja dalam proses produksinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pada usahawarung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung ?, 2) Apakah lama usaha memoderasi pengaruh modal terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung ?, 3) Apakah lama usaha memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung ?

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten

Badung, 2) Untuk menganalisis lama usaha dalam memoderasi pengaruh modal terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, 3) Untuk menganalisis lama usaha dalam memoderasi pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi, memperkaya ragam penelitian serta dapat digunakan untuk membuktikan teori. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi maupun masukan kepada pemerintah dan pihak yang berkepentingan lainnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sektor informal.

Sektor informal adalah bagian dari angkatan kerja di suatu daerah yang tidak masuk dalam pasar tenaga kerja yang telah diorganisir (Manning, 1996). Sektor informal terdapat di setiap daerah yang tidak terbatas pada daerah tertentu dengan berbagai jenis aktivitas ekonomi yang mudah dijalankan masyarakat. Sumber daya lokal digunakan sebagai faktor utama dalam kegiatan produksi, skala kegiatannya kecil, lebih berfokus pada tenaga kerja dalam kegiatan produksinya dengan menggunakan teknologi yang cenderung sederhana, ketrampilan atau ilmu yang diperoleh dari pengalaman atau pendidikan informal, kebijakan pemerintah tidak berdampak langsung bagi pengusaha di sektor ini, usaha cenderung milik pribadi dan pasarnya bersifat kompetitif (Manning, 1996).

Warung makan merupakan suatu usaha yang menyajikan menu hidangan kepada konsumen dan menyediakan tempat untuk menikmati menu hidangan

tersebut berdasarkan tarif tertentu berdasarkan nilai makanan dan pelayanannya. Warung makan memiliki spesialisasi dalam menyajikan hidangan atau jenis masakannya. Pada umumnya warung makan menyediakan ditempat namun terdapat beberapa yang menyediakan pelayanan *take out dining* dan *delivery service* untuk melayani kebutuhan konsumen (Masengi, 2014).

Modal usaha atau yang sering disebut investasi merupakan pengeluaran untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Sukirno, 2009 : 76). Bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat menentukan tingkat produksi dan juga pendapatan.

Tenaga kerja meliputi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang memiliki pekerjaan baik yang sedang bekerja maupun yang sedang tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan karena sekolah, mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan balas jasa langsung atas jasa kerjanya. Bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 2001 : 3).

Lama usaha merupakan lamanya pengusaha berkarya pada usaha yang sedang di jalani (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha akan menentukan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi keahlian seseorang dalam melakukan suatu aktivitas (Sukirno, 1994). Lama usaha dapat

mempengaruhi tingkat pendapatan karena akan mempengaruhi produktivitas dan keahliannya yang dapat menambah efisiensi sehingga dapat menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan.

Menurut Nanga (2011) pendapatan seseorang merupakan pendapatan yang secara langsung diterima yang berasal dari berbagai sumber. Pendapatan dapat diterima dalam berbagai kegiatan produksi yang merupakan hasil dari balas jasa dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima dapat berupa gaji atau upah, sewa, laba ataupun bunga. Pendapatan perkapita merupakan semua jenis pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk pada suatu Negara (Sukirno, 2004).

Modal merupakan salah satu input atau faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan namun bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1986). Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan (Ahmad, 2004 : 72). Apabila modal dan tenaga kerja meningkat maka produktivitas dan pendapatan juga akan meningkat (Sukirno, 1997).

Menurut Sumarsono (2013) apabila banyak produk yang terjual sehingga dengan demikian pengusaha akan meningkatkan jumlah produksinya. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian pendapatan juga akan meningkat.

Pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) kemampuan professional pelaku bisnis akan ditentukan oleh seberapa lama ia menekuni bidang usahanya. Menurut Asmie (2008) semakin lama suatu usaha perdagangan beroperasi maka akan makin meningkatkan pengetahuan tentang perilaku ataupun selera konsumen. Sehingga ketrampilan berdagang akan semakin meningkat dan relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijangkau.

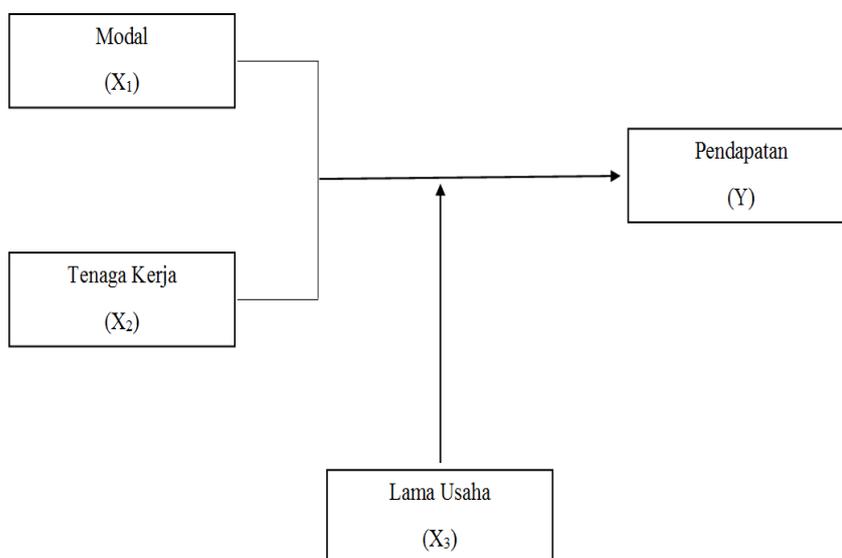
Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan untuk memecahkan pokok permasalahan pada rumusan masalah mengenai pendapatan usaha warung makan yaitu: 1) Modal, tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. 2) Lama usaha memperkuat pengaruh modal terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. 3) Lama usaha memperkuat pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Jenis data yang terkait dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Fokus penelitian ini meliputi beberapa variabel yaitu, modal, tenaga kerja, lama usaha dan pendapatan pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Populasi usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal sebanyak 116 usaha

dengan 90 sampel penelitian yang tersebar di 19 desa. Jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan rumus slovin dengan metode *Proportional Random Sampling*. Metode pengumpulan sampel dilakukan dengan cara wawancara terstruktur, observasi dan wawancara mendalam.

Gambar 1. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating



Sumber: desain penelitian

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk dapat mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial antara variabel bebas dan terikat. (Utama, 2012 : 143).

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan : Y = Pendapatan, X₁ = Modal, X₂ = Tenaga Kerja, X₃ = Lama Usaha, β₁...β₄ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X, e = Error

2) Regresi Variabel Moderating

Analisis regresi variabel moderating atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui peran suatu variabel moderating akan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen menurut Frucot and Shearon (1991) dalam (Utama, 2012 : 147). Dalam penelitian ini menggunakan uji nilai selisih mutlak yang berfungsi untuk menganalisis apakah suatu variabel moderating mengandung unsur interaksi (penggabungan dua atau lebih variabel independen). Uji nilai selisih mutlak dianggap lebih baik dari uji interaksi dan uji residual karena lebih kecil kemungkinan mengandung asumsi klasik karena dihitungnya standar skor (zscore) pada masing-masing variabel. Dalam penelitian ini pengurangan dilakukan antara variable X_1 dan X_2 terhadap X_3 yang diabsolutkan. Persamaan secara matematis sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 |ZX_1 - ZX_3| + \beta_5 |ZX_2 - ZX_3| + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan : Keterangan : Y = Pendapatan, X_1 = Modal, X_2 = Tenaga Kerja, X_3 = Lama Usaha, $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X, e = Error, Z = Nilai standardized score $[(X_i - X) / sX]$, $|ZX_1 - ZX_3|$ = Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX_1 dan ZX_3 , $|ZX_2 - ZX_3|$ = Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX_2 dan ZX_3 , e = Error

3) Pengujian Hipotesis

Pengujian instrument penelitian diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghasilkan analisis data yang akurat, oleh

karena itu suatu model regresi harus terbebas dari unsur-unsur normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan pada data penelitian secara keseluruhan pada variabel independen, dependen maupun variabel moderasi. Uji F digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Selain itu untuk menguji variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan regresi variabel moderating.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari Sembilan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Bali, terdiri dari enam kecamatan, yaitu : Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang. Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung adalah salah satu penyelenggara pemerintahan di Kabupaten Badung. Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung terdiri dari 19 kelurahan atau desa, yaitu Darmasaba, Sibang Gede, Sibang Kaja, Jagapati, Angantaka, Sedang, Mekar Bhuana, Mambal, Abiansemal, Dauh Yeh Cani, Ayunan, Blahkiuh, Punggul, Bongkasa, Bongkasa Pertiwi, Taman, Selat, Sangeh, dan Gerih.

Identifikasi Responden

- 1) Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan rata-rata responden usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung lulusan SMA sebesar 53,33 persen.

Tabel 1 Distribusi Responden Usaha Warung Makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Orang	Presentase
1	Tamat SD	10	11.11
2	Tamat SMP	32	35.56
3	Tamat SMA	48	53.33
Jumlah		90	100.00

Sumber : Hasil Penelitian, 2015 (Data diolah)

2) Umur Responden

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berdasarkan tingkat umur. Umur responden berkisar 25-74 tahun. Presentase responden tertinggi sebesar 45,56 persen beradapada kelompok umur 35-44 tahun. Meskipun bukan usia yang muda lagi tetapi mereka justru akan dapat lebih bersaing dibandingkan responden yang masih muda.

Tabel 2 Distribusi Responden Usaha Warung Makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Orang	Presentase
1	25-34	12	13.33
2	35-44	41	45.56
3	45-54	23	25.56
4	55-64	6	6.67
5	65-74	9	10.00
Jumlah		90	100.00

Sumber : Hasil Penelitian, 2015 (Data diolah)

3) Modal

Pada Tabel 3 menunjukkan distribusi modal pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal, yang dibagi dalam lima kategori. Rata-rata pengusaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung mengeluarkan modal berkisar antara 500 ribu hingga 1 juta rupiah sedangkan tujuh pengusaha yang mengeluarkan modal lebih dari Rp. 2.500.000 dalam sehari.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Usaha Warung Makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Berdasarkan Modal

No	Modal (Rp)	Orang	Presentase
1	500000 - < 1000000	46	51.11
2	1000000 - < 1500000	21	23.33
3	1500000 - < 2000000	12	13.33
4	2000000 - < 2500000	4	4.44
5	2500000 - ≤ 3000000	7	7.78
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2015 (Data diolah)

4) Tenaga Kerja

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung memiliki presentase tenaga kerja terbanyak dengan jumlah 1 tenaga kerja dengan presentase 37,78 persen sedangkan yang terendah dengan tenaga kerja sebanyak 7 orang dengan presentase 2,22 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap usaha warung makan yang termasuk dalam anggota sampel menggunakan tenaga kerja dalam kegiatan usahanya sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 4 Distribusi Responden Usaha Warung Makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Berdasarkan Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Orang	Presentase
1	1	34	37.78
2	2	28	31.11
3	3	17	18.89
4	4	6	6.67
5	5	2	2.22
6	6	1	1.11
7	7	2	2.22
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2015 (Data diolah)

5) Lama Usaha

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 46,67 persen usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung telah beroperasi 1-5 tahun. Hal ini berarti bahwa sebagian besar usaha warung makan yang ada di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung merupakan usaha yang baru berdiri. Usaha warung makan yang sudah beroperasi selama 26-30 tahun hanya 1,11 persen.

Tabel 5 Distribusi Responden Usaha Warung Makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Orang	Presentase
1	1-5	42	46.67
2	6-10	18	20.00
3	11-15	16	17.78
4	16-20	6	6.67
5	21-25	7	7.78
6	26-30	1	1.11
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2015 (Data diolah)

6) Pendapatan

Pada Tabel 6 menunjukkan pendapatan sebagian besar pengusaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dalam sehari berkisar antara Rp.500.000 – Rp. 1.500.000 yaitu sebesar 34,44 persen, sedangkan pendapatan yang paling rendah persentasenya Rp.4.500.000 - Rp.5.500.000 dalam satu hari yaitu sebesar 3,33 persen. Pendapatan tertinggi usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung sebesar Rp. 6400.000.

Tabel 6 Distribusi Responden Usaha Warung Makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan (Rp)	Orang	Presentase
1	500000 - < 1500000	31	34.44
2	1500000 - < 2500000	28	31.11
3	2500000 - < 3500000	14	15.56
4	3500000 - < 4500000	5	5.56
5	4500000 - < 5500000	3	3.33
6	5500000 - ≤ 6500000	9	10.00
Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2015 (Data diolah)

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian merupakan alat ukur penelitian untuk menentukan derajat ketepatan yang menunjukkan data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam suatu penelitian. Hasil uji validasi yang diperoleh dalam penelitian ini ternyata nilai koefisien korelasi Item-Total lebih besar dari 0.361. Ini berarti semua pertanyaan dalam instrument valid.

Reliabilitas merupakan pengujian untuk menganalisis konsistensi butir-butir pertanyaan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui derajat ketepatan,

ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Hasil uji reliabilitas dari pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini di dapatkan *Croanbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 yaitu sebesar 0,716, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini setelah dianalisis dengan metode varians *alpha-cronbach* adalah reliabel.

Pembahasan Hasil Penelitian

Besarnya nilai Kolmogrov-Smirnov pada persamaan pertama adalah 1,122, pada persamaan kedua adalah 1,125 dan pada persamaan ketiga adalah 1,209. Tingkat signifikansi pada Asymp.sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Nilai tersebut menyatakan bahwa data terdistribusi normal, karena nilai lebih besar daripada $\alpha = 5$ persen. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $du(1,73) < d\text{-hitung} < 4\text{-}du(2,27)$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti $d\text{-hitung}$ berada di daerah bebas autokorelasi. Semua variabel pada setiap model persamaan dengan Tolerance-nya bernilai diatas 0,10 dan VIF-nya dibawah 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Pada hasil uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel independen, signifikansi dari variabel pada setiap model tidak berpengaruh signifikan karena tingkat signifikansi di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap variabel pada ketiga model diatas tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada hasil uji simultan diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel Modal (X1), Tenaga Kerja (X2) dan Lama Usaha (X3) berpengaruh signifikan terhadap Penapatan (Y) pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal. Hal ini dibuktikan dari F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 103,748 lebih besar dari F_{tabel}

pada derajat bebas 3 : 86 dengan level of significant 5 persen yaitu sebesar 2,71. Hal ini berarti tinggi rendahnya pendapatan usaha warung makan dipengaruhi oleh jumlah modal dan tenaga kerja yang ia gunakan serta lama usaha yang menentukan pengalaman dari usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal. Menurut I Made Sumberjaya yang merupakan pemilik warung makan Babi Guling Dadong saat wawancara mendalam pada tanggal 3 Mei 2015 di Desa Darmasaba berpendapat.

Modal merupakan sumber utama dalam menjalankan usaha warung makan. Melalui modal semua kebutuhan untuk memproduksi makanan dapat terpenuhi. Untuk dapat memenuhi permintaan konsumen maka pengusaha warung makan memerlukan tenaga kerja untuk membantu dalam proses kegiatan produksi maupun pada saat melayani konsumen. Suatu usaha yang sudah memiliki lama usaha yang cukup panjang akan lebih banyak memiliki langganan atau konsumen. Melalui modal, tenaga kerja dan lama usaha maka akan dapat menentukan pendapatan usaha warung makan.

Secara parsial variabel Modal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel Modal sebesar 2,389 sedangkan t_{tabel} pada derajat bebas 86 adalah 1,666 lebih kecil dari t_{hitung} dengan signifikansi 0,019 dengan probabilitas lebih kecil dari 5 persen. Koefisien regresi dari Modal (X_1) 0,164 hal ini berarti setiap kenaikan modal Rp. 1 juta, maka diikuti dengan peningkatan pendapatan 0.164 juta rupiah pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengaruh modal yang signifikan terhadap pendapatan sesuai dengan penelitian Hastina (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor

Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Marning Jagung, Kelurahan Pandanwangi , Kecamatan Blimbing, Kota Malang) bahwa modal pengusaha berpengaruh signifikan atau positif terhadap pendapatan pengusaha marning jagung. Hal ini karena modal yang tinggi akan dapat meningkatkan hasil produksi yang kaitannya dengan peningkatan jumlah porsi makanan yang dijual. Dalam kegiatan usaha warung makan juga diperlukan modal untuk pembeilian bahan baku, menggaji karyawan serta membeli atau memperbaharui peralatan. Menurut Ni Made Ariasih yang merupakan pemilik warung makan Aris saat wawancara mendalam pada tanggal 5 Mei 2015 di Desa Darmasaba berpendapat.

Pada usaha warung makan yang tergolong sektor informal cukup sulit untuk mendapat pinjaman modal dari lembaga keuangan karena harus menggunakan ijin usaha atau jaminan tertentu. Hal ini menyebabkan pengusaha menggunakan modal sendiri yang ia miliki untuk memulai usaha ini. Jumlah modal akan menentukan besar kecilnya pengusaha warung makan memproduksi makanan untuk dijual sehingga akan berimbas pada pendapatan.

Secara parsial variabel Tenaga Kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel Tenaga Kerja sebesar 10,077 sedangkan t_{tabel} pada derajat bebas 86 adalah 1,666 lebih kecil dari t_{hitung} dengan signifikansi 0,000 dengan probabilitas lebih kecil dari 5 persen. Koefisien regresi dari Tenaga Kerja (X_2) 0,648 hal ini berarti setiap kenaikan jumlah Tenaga Kerja satu orang akan meningkatkan Pendapatan sebesar 0.648 juta rupiah pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengaruh tenaga kerja yang signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Youriah (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengusaha Tempe Kedelai di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang bahwa tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap pendapatan pengusaha tempe. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tenaga kerja akan dapat meningkatkan produktivitas usaha warung makan yang kaitannya dengan jumlah porsi makanan yang dijual untuk memenuhi permintaan konsumen sehingga dengan demikian pendapatan usaha warung makan akan meningkat. Menurut Ni Ketut Puger yang merupakan pemilik warung makan Men Doglad saat wawancara mendalam pada tanggal 5 Mei 2015 di Desa Sibang Kaja berpendapat.

Tenaga kerja dapat membantu dalam proses produksi maupun melayani konsumen sehingga permintaan konsumen dapat terpenuhi. Hal ini karena pengusaha tidak bisa bekerja sendiri. Jika permintaan konsumen dapat terpenuhi maka pendapatan juga akan menjadi maksimal.

Secara parsial variabel Lama Usaha (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel Lama Usaha sebesar 5,303 sedangkan t_{tabel} pada derajat bebas 86 adalah 1,666 lebih kecil dari t_{hitung} dengan signifikansi 0,000 dengan probabilitas lebih kecil dari 5 persen. Koefisien regresi dari Tenaga Kerja (X_2) 0,049 hal ini berarti semakin bertambah lama usaha satu tahun akan meningkatkan Pendapatan sebesar 0.049 juta rupiah pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengaruh lama usaha yang signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Ginting (2008) Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, Lama Usaha dan Tingkat Pendidikan Terhadap Omset Pengusaha Kecil Rotan di Kecamatan Medan Barat, Medan, bahwa lama usaha jugaberpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama usaha berdiri akan dapat mempengaruhi kemampuan profesionalnya, meningkatnya ketrampilan dan pelanggan pedagang sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan. Menurut Ni Made Artha Ningsih yang merupakan pemilik warung makan Artha Ningsih saat wawancara mendalam pada tanggal 4 Mei 2015 di Desa Ayunan berpendapat.

Pengalaman suatu usaha akan ditentukan oleh lama usaha yang dapat menentukan banyaknya langganan atau konsumen yang dimiliki. Jika konsumen yang dimiliki banyak dan permintaan konsumen dapat dipenuhi maka sudah pasti pendapatan juga akan maksimum.

Analisis variabel moderating lama usaha yang memoderasi modal terhadap pendapatan dapat diketahui secara individu variabel ZMODAL memberikan nilai koefisien 1,243 dengan signifikansi 0,000. Variabel ZLAMA USAHA memberikan nilai koefisien 0,777 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga kedua variabel ini memperkuat pengaruh terhadap pendapatan. Variabel moderating AbsX1_X3 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 jauh dibawah 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel lama usaha merupakan variabel moderating. Lama usaha memoderasi pengaruh modal dapat memperkuat pengaruh terhadap pendapatan. Melalui modal yang cukup atau tinggi akan dapat meningkatkan peroduktivitas yang kaitannya dengan jumlah porsi yang dijual

sehingga permintaan konsumen akan dapat terpenuhi dengan diimbangi lama usaha yang cukup lama dapat meningkatkan kualitas makanan yang dijual serta meningkatkan jumlah pelanggan sehingga dengan demikian makan pendapatan akan meningkat. Menurut Ni Wayan Rusmini yang merupakan pemilik warung makan MenDa saat wawancara mendalam pada tanggal 6 Mei 2015 di Desa Blahkiuh berpendapat.

Modal merupakan faktor penentu produktivitas usaha warung makan. Jika modal tinggi dan produktivitas tinggi dengan diimbangi tingginya permintaan konsumen maka pendapatan akan maksimum. Tidak mudah untuk mendapatkan konsumen, semakin lama usaha, konsumen yang dimiliki cenderung semakin banyak, karena semakin lama usaha warung makan maka akan semakin dikenal warung makan tersebut sehingga dengan diimbangi modal maka pendapatan dapat maksimum.

Analisis variabel moderating lama usaha yang memoderasi tenaga kerja terhadap pendapatan dapat diketahui secara individu variabel ZTENAGA KERJA memberikan nilai koefisien 0,839 dengan signifikansi 0,000. Variabel ZLAMA USAHA memberikan nilai koefisien 0,566 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga kedua variabel ini memperkuat pengaruh terhadap pendapatan. Variabel moderating AbsX2_X3 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,028 jauh dibawah 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel lama usaha merupakan variabel moderating. Pengaruh tenaga kerja melalui lama usaha dapat memperkuat pengaruh dengan pendapatan. Jumlah tenaga kerja yang mencukupi untuk kegiatan produksi makanan guna memenuhi permintaan konsumen. Dengan didukung oleh lama usaha yang sudah berjalan akan dapat lebih meningkatkan kualitas makanan yang dijual serta meningkatnya jumlah konsumen atau langganan. Dengan demikian tenaga kerja yang dimoderasi oleh lama usaha akan

dapat meningkatkan pendapatan usaha warung makan. Menurut Ni Wayan Wenci yang merupakan pemilik warung makan Men Wenci saat wawancara mendalam pada tanggal 7 Mei 2015 di Desa Sangeh berpendapat.

Tenaga kerja dapat membantu dalam kegiatan produksi serta melayani konsumen. Sehingga akan dapat membantu pengusaha dalam memproduksi makanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Konsumen yang dimiliki sekarang merupakan langganan sudah cukup lama bahkan banyak langganan atau konsumen yang baru, hal ini karena usaha warung makan ini sudah cukup lama berdiri. Tenaga kerja yang dimiliki jika sudah cukup dengan lama usaha yang cukup lama sehingga konsumen semakin meningkat sehingga dapat memaksimalkan pendapatan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan hasil analisis data penelitian maka simpulan yang dapat disampaikan untuk menjawab rumusan masalah adalah sebagai berikut : (1) Secara simultan variabel Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), Lama Usaha (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) pada usaha warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dengan Berdasarkan hal tersebut maka variabel Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), Lama Usaha (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y). (2) Lama Usaha (X3) merupakan variabel moderating dapat memperkuat pengaruh antara Modal (X1) terhadap Pendapatan (Y). (3) Lama Usaha (X3) merupakan variabel moderating dapat memperkuat pengaruh antara Tenaga Kerja (X2) terhadap Pendapatan (Y).

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas maka ada beberapa saran-saran yang dapat dikemukakan untuk dapat lebih mengembangkan sektor informal, khususnya

usaha warung makan yaitu, Untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan modal dari pemerintah maupun dari lembaga keuangan bank atau lembaga keuangan bukan bank mengingat usaha warung makan memiliki potensi yang cukup besar dari segi pendapatan sehingga akan dapat lebih mensejahterakan masyarakat.

Melalui bantuan modal maka pengusaha dapat meningkatkan produksinya sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan meningkat untuk dapat meningkatkan pendapatan usaha. Terdapat beberapa warung makan di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung yang memiliki pendapatan yang tergolong tinggi dalam satu hari hendaknya mengurus surat ijin usaha. Melalui surat ijin usaha warung makan tersebut akan dapat lebih mengembangkan pemasaran dari usahanya misalkan dengan mengambil tender atau melalui sumber pemasaran lainnya sehingga akan dapat mengembangkan usaha warung makan dan pemerintah juga akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak yang dibayarkan.

REFERENSI

- Asri, Marwan,dkk., 1986. *Manajemen Perusahaan, Pendekatan Operasional*. BPFE:Yogyakarta
- Asmie Poniwati. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Universitas Yogyakarta.
- Firdaus, Rosetyadi. 2012. *Pengaruh Modal Wal , Lama Usaha dan jam kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ginting, Elsa Astarina. 2008. *Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, LamaUsaha dan Tingkat Pendidikan Terhadap Omset Pengusaha KecilRotan di Kecamatan Medan Barat, Medan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara, Medan.

- Hastina A.R. 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Marning Jagung, Kelurahan Pandanwangi , Kecamatan Blimbing, Kota Malang)*.Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Mahyudi, Ahmad, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris ;* Bogor : Ghalia Indonesia.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi,Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Edisi Ke -3. Yogyakarta: Yayasan Obor Indones
- Muana Nanga. 2001. *Teori Ekonomi Makro,Masalah dan Kebijakan*,Jakarta : Rajawali Pers
- Mubyato. 2004. *Kemiskinan, pengangguran dan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Dinamika Masyarakat Vol iii No 2 Agustus 2004.
- Payaman Simanjuntak. 2008.*Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. BPFE Universitas Indonesia, Jakarta
- Prawirokusumo,Soeharto. 2001. *Ekonomi Rakyat (Konsep,Kebijakan dan Strategi)*, BPFE- Yogyakarta
- Sanchez, Carlos E., Horacio Palmeiro, dan Fernando Ferrero. 1981. “The Informal and Quasi Informal Sector” dalam *The Informal Sector in Developing Countries* (S.V. Sethuraman. Ed). Geneva: ILO
- Sukirno Sadono. 2001. *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulistiana, Septi Dwi. 2013. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sambrito Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya vol 1, No 3 (2013).
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suparmoko, M. dan Irawan. 1986.*Ekonomi dan Pembangunan*. Yogyakarta : Libarty.
- Tjiptoroso. 1993. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta*. Jurnal Akuntansi Dan Manajemen. www.openpdf.com. Diakses Pada April 2015
- Utama Suyana. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Pertama.Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

- Widjaya A.W.1985. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*.
Akademika Pressindo:Jakarta
- Widodo. 2005. *Peran Sektor Informal di Indonesia*. Pusat Studi Ekonomi dan
Kebijakn Publik (PSEKP). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Youriyah Enny. 2007. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha
Terhadap Pendapatan Pengusaha Tempe Kedelai di Desa Jatiguwi
Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. Skripsi: Fakultas Ekonomi
Universitas Jember.